

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Pengertian tentang pragmatik khususnya mengenai tindak tutur sebelumnya sudah pernah dilakukan, maka dari itu untuk membedakan penelitian yang berjudul “Analisis Tindak Tutur pada Acara *Mata Najwa “Habibie Hari Ini”* di Stasiun Televisi *Metro TV* Edisi 5 Februari 2014” dengan penelitian yang telah ada sebelumnya maka peneliti meninjau dua buah penelitian mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Pertama, penelitian Agustina Vivi S NIM 0801040073 Tahun 2013 yang berjudul “Kajian Tindak Tutur Komunikasi Penjual dan Pembeli Sepatu Sandal di Pasar Banjarnegara (Sebuah Kajian Pragmatik).” Sumber data dalam penelitian tersebut adalah penjual dan pembeli yang melakukan tawar menawar sepatu sandal di Pasar Banjarnegara. Data penelitiannya adalah tuturan yang digunakan oleh penjual dan pembeli dalam komunikasi jual beli sepatu sandal di Pasar Banjarnegara. Metode penelitian yang digunakan adalah pada tahap penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) kemudian teknik rekam dan terakhir dengan teknik catat. Pada tahap penganalisisan data dianalisis dengan menggunakan metode padan dengan teknik dasar PUP dan teknik lanjutan HBS.

Penelitian yang kedua adalah penelitian Lilis Mirabella NIM 0801040099 Tahun 2013 yang berjudul “Analisis Tindak Tutur pada Iklan Kartu Perdana di televisi (Kajian Pragmatik).” Sumber data dalam penelitian tersebut adalah iklan

kartu perdana di televisi berupa audio visual yaitu televisi yang menayangkan iklan kartu perdana (As, Mentari, M3, XL, dan Simpati). Data penelitiannya adalah tuturan yang digunakan iklan kartu perdana. Metode penelitian yang digunakan adalah pada tahap penyediaan data menggunakan metode teknik rekam dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) kemudian teknik rekam dan terakhir dengan teknik catat. Pada tahap penganalisisan data dianalisis dengan penyajian informal yang berbentuk tuturan dan bukan berupa data.

Berdasarkan kedua hasil penelitian di atas, maka penelitian mengenai pemakaian bahasa memiliki persamaan dan perbedaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Agustina Vivi S memiliki perbedaan pada metode penelitiannya yaitu sumber data yang digunakan pada penelitiannya adalah penjual dan pembeli yang melakukan tawar menawar sepatu sandal di pasar Banjarnegaradi 3 kios, dua los dan satu pedagang kaki lima, sedangkan dalam penelitian ini adalah pembawa acara dan nara sumber pada acara *Mata Najwa* di Stasiun Televisi Metro TV edisi 5 Februari 2014. Data dalam penelitian Agustina Vivi S adalah tuturan yang digunakan oleh penjual dan pembeli dalam komunikasi jual beli sepatu sandal di pasar Banjarnegara sedangkan data dalam penelitian ini adalah tuturan yang digunakan oleh pembawa acara dan nara sumber pada acara *Mata Najwa* di Stasiun Televisi Metro TV edisi 5 Februari 2014. Pada pengambilan data ini juga terdapat perbedaan dalam bahasa yang digunakan. Pada penelitian Agustina Vivi S banyak yang menggunakan bahasa Jawa. Hal ini terjadi karena sebagian besar masyarakat di daerah Banjarnegara khususnya pasar menggunakan bahasa Jawa

sedangkan pada penelitian ini tuturan yang dianalisis yakni tuturan berbahasa Indonesia.

Sedangkan pada penelitian yang kedua memiliki persamaan dan perbedaan. Penelitian yang dilakukan oleh Lilis Mirabella memiliki perbedaan pada metode penelitiannya yaitu sumber data yang digunakan pada penelitiannya adalah tuturan disampaikan oleh beberapa penutur yang mengiklankan tentang kartu perdana di setiap stasiun televisi, sedangkan data dalam penelitian ini adalah tuturan yang dilakukan oleh pembawa acara dan nara sumber pada salah satu stasiun televisi di Indonesia yaitu *Metro TV*. Persamaan yang ada adalah penelitian ini sama-sama diambil dari sumber stasiun televisi nasional. Dengan adanya perbedaan tersebut, maka terbukti bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Pengertian Bahasa

Setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari berkomunikasi dan berinteraksi adalah wujud dari bentuk aktivitas sosial. Salah satu alat yang digunakan untuk berkomunikasi antar manusia yang satu dengan lainnya atau dalam kelompok adalah bahasa. Bahasa merupakan suatu sistem yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer, dan dapat diperkuat dengan gerak gerik badaniah yang nyata (Keraf, 1997: 02).

Bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer lalu digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2007:32). pada hakikatnya bahasa itu adalah sistem

lambang bunyi yang bersifat arbitrer, dan bersifat konvensional. Sebagai sistem, bahasa terdiri dari sejumlah unsur yang berkaitan satu sama lain menurut pola tertentu sehingga membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi. Sebagai lambang bunyi, bahasa terdiri dari sejumlah bunyi bahasa yang melambangkan suatu konsep. Karena merupakan lambang, bahasa itu bersifat arbitrer. Artinya, tidak ada hubungan langsung dan wajib antara lambang dengan yang dilambangkannya. Hubungan tersebut juga bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepsi makna tertentu. Bahasa itu bersifat konvensional. Artinya semua anggota masyarakat bahasa itu mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu itu digunakan untuk mewakili konsep tertentu. Dengan kata lain, ada diantara kesepakatan setiap penutur untuk mematuhi hubungan antara lambang yang satu dengan yang dilambangkannya (Chaer, 2007:33).

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa itu merupakan alat komunikasi berupa sistem lambang bunyi (vokal) yang bersifat arbitrer dan bersifat konvensional, berfungsi sebagai sarana komunikasi manusia dalam suatu hubungan sosial masyarakat, bekerja sama dan mengidentifikasi diri sehingga apa yang terucap dapat tersampaikan dengan baik.

C. Fungsi Bahasa

Secara umum fungsi bahasa adalah sebagai sarana komunikasi. Komunikasi yang dibangun umumnya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anggota masyarakat. Komunikasi dapat berjalan dengan baik apabila penutur dan lawan tutur saling memahami maksud tuturan satu sama lain. (Keraf, 2001:3-6)

membagi fungsi bahasa menjadi empat macam. Keempat fungsi bahasa itu adalah (1) alat untuk menyatakan ekspresi diri, (2) alat komunikasi, (3) alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan (4) alat untuk mengadakan kontrol sosial. Secara lebih mendalam, keempat fungsi bahasa tersebut adalah sebagai berikut :

1. Alat untuk Menyatakan Ekspresi Diri

Bahasa membantu manusia menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam benak setiap manusia, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan “keberadaan” manusia itu sendiri (eksistensisme diri). Hal-hal yang mendorong ekspresi diri antara lain adalah agar menarik perhatian orang lain terhadap kita dan keinginan untuk membebaskan diri kita dari semua tekanan emosi. Ekspresi yang diungkapkan dapat membantu memperjelas maksud dari tuturan saat berkomunikasi. Dengan hal tersebut tentunya ekspresi diri memiliki nilai tersendiri dalam hal berbahasa bahasa.

2. Alat Komunikasi

Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan semua yang di rasakan, serta dapat menyampaikan segala perasaan kepada orang lain. Dengan bahasa pula manusia dapat saling mempelajari dan mewarisi semua yang pernah dicapai oleh nenek moyang, serta sesuatu hal yang dicapai oleh orang-orang yang sezaman dengan masa kini. Sebagai alat komunikasi bahasa merupakan saluran merumuskan maksud tuturan, melahirkan perasaan dan menciptakan kejasaman dengan sesama warga. Bahasa mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan penutur.

3. Alat mengadakan Integrasi dan Adaptasi Sosial

Bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan pula manusia memanfaatkan pengalaman-pengalamannya, serta belajar berkenalan dengan orang lain. Melalui bahasa, seorang anggota masyarakat perlahan belajar mengenal segala adat-istiadat, tingkah laku dan tata krama masyarakat serta berusaha menyesuaikan dirinya (adaptasi) dengan semuanya. Sebagai contoh, seorang pendatang baru dalam sebuah masyarakat tertentu tentu berusaha menyesuaikan dirinya terhadap masyarakat supaya mudah dan cepat diterima kemudian bergaul dengan lingkungan barunya.

4. Alat Mengadakan Kontrol Sosial

Kontrol sosial adalah usaha untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindak-tanduk orang lain. Contoh: di kelas guru mengendalikan siswanya menggunakan bahasa dalam mengajar. Jika, siswa berisik maka guru tersebut akan memperingatkan muridnya agar tidak berisik dengan menggunakan bahasa. Bahasa yang digunakan untuk mengendalikan siswa di kelas seperti pada contoh diatas merupakan fungsi bahasa sebagai alat mengadakan kontrol sosial.

Berdasarkan paparan fungsi bahasa diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang digunakan untuk menyesuaikan ekspresi diri guna membantu memperjelas apa yang tersirat dalam benak manusia. Kemudian menjalin hubungan kerjasama dalam hal membangun aktivitas kemasyarakatan agar dapat merangkai masa depan. Lalu mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, ini digunakan oleh manusia agar dapat saling memahami satu sama lain yang berkaitan dengan kebudayaan, adat istiadat dan kebiasaan setiap masyarakat yang tentunya berbeda dengan lainnya, dan mengadakan kontrol

sosial sebagai langkah dalam hal mendidik kepribadian suatu golongan masyarakat.

Berkaitan dengan peristiwa wawancara, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi sekaligus interaksi antara pewawancara dan nara sumber. Oleh karena fungsi bahasa sangat ditentukan oleh tujuan atau pesan yang ingin disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya. Dalam contoh, ketika pewawancara memberi pertanyaan kepada nara sumber sepiantasnya pertanyaan yang dilontarkan tidak menyinggung perasaan dan ditanyakan secara sopan santun dengan harapan nara sumber dapat menerima apa yang pewawancara inginkan dan menyambut baik serta memberikan segala macam informasi yang berkaitan dengan dirinya.

D. Pengertian Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana suatu kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (Wijana, 1996: 1). Jadi, makna yang dikaji pragmatik adalah makna yang terikat konteks (*context dependen*) atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur.

Yule (2006:5) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang menarik karena melibatkan bagaimana orang saling memahami satu sama lain. Secara linguistik, pragmatik juga dapat merupakan ruang lingkup studi yang mematahkan semangat karena studi ini

mengharuskan lawan tutur untuk memahami orang lain dan apa yang ada dalam pikiran penutur.

Dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang konkret guna mengkaji makna dan maksud dari penyampaian penutur kepada lawan tutur, sehingga maksud tuturan yang ingin disampaikan penutur dapat diterima dengan baik oleh lawan tutur. Di dalam pragmatik juga mengandung makna yang memiliki hubungan erat dengan situasi, penutur dan penuturnya. Sehingga pragmatik menjadikan bahasa sebagai ungkapan yang ingin disampaikan dari penutur ke lawan tutur.

E. Situasi Tutur

Menurut Yule 1996 (dalam Ida Bagus, 2014: 97) mengutarakan bahwa situasi tutur merupakan suatu kegiatan yang menggambarkan para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil. Situasi tutur adalah studi kebahasaan yang terikat konteks. Sehubungan dengan bermacam-macamnya maksud yang mungkin dikomunikasikan oleh penutur dalam sebuah tuturan. Leech (1993: 19-20) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik yakni meliputi penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai tindakan atau kegiatan, dan tuturan sebagai produk tindak verbal dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Penutur dan Lawan Tutur

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur adalah usia, latar belakang sosial dan ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya. Biasanya tuturan seseorang yang berbeda jenis kelamin itu dapat diketahui dari bahasanya. Pada waria contohnya, walaupun laki-laki tersebut berdandan secantik mungkin namun tetap saja suaranya akan menunjukkan bahwa dia adalah laki-laki.

2. Konteks Tuturan

Konteks tuturan ialah konteks dalam semua aspek fisik atau latar belakang sosial yang relevan dengan tuturan yang bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazimnya disebut koteks (*cotext*), sedangkan konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur. Mey dalam Nadar (2009) dan Cummings (2005) mengemukakan bahwa konteks adalah situasi asli lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta pertuturan untuk dapat berinteraksi, dan yang membuat ujaran mereka dapat dipahami. Sementara itu, Leech 1991 (dalam Ida Bagus 2014: 94) mendefinisikan konteks sebagai latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu.

3. Tujuan Tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Misalnya ucapan *mat pagi*, *selamat pagi* diucapkan untuk menyatakan maksud yang sama, yakni menyapa lawan bicara. Tuturan tersebut hanya diambil bagian depan saja seperti kata “selamat” diambil kata depan “mat” yang berarti selamat.

4. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan Atau Aktivitas

Pragmatik menangani bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai identitas yang konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya. Tindakan tutur sebagai suatu tindakan tidak ubahnya sebagai contoh tindakan *mencubit*. Hanya saja, bagian tubuh yang berperan berbeda. Pada tindakan *mencubit* tanganlah yang berperan, sedangkan pada tindakan tuturan alat ucap yang berperan.

5. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan digunakan dalam pragmatik, merupakan bentuk dari tindak tutur, sehingga tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk tindak verbal. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Berbicara atau bertutur itu merupakan tindakan verbal. Karena tercipta melalui tindakan verbal. Tindak verbal adalah tindak mengekspresikan

kata-kata atau bahasa. Misalnya, *Apakah rambutmu tidak terlalu panjang?* Dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan atau perintah. Pertanyaan “*apakah*” itu seperti memerintah atau menyindir untuk segera memotong rambut. Sedangkan untuk pertanyaan kalimat itu menunjukkan si lawan tutur beertanya apakah rambutmu tidak terlalu panjang.

F. Tindak Tutur

1. Pengertian Tindak Tutur

Searle (dalam Rohmadi, 2004: 29) menyebutkan tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pertanyaan, perintah atau yang lainnya. Tindak tutur (*speech act*) adalah peristiwa tutur pada peristiwa sosial yang menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan gejala individual yang bersifat psikologi dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer dan Agustine, 2004:49). Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah sebuah aktivitas komunikasi yang di dalamnya terdapat kalimat atau tuturan yang ditujukan kepada lawan tutur untuk menyampaikan maksud dan informasi.

2. Jenis Tindak Tutur

Searle (dalam Wijana, 1996: 17) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

a. Lokusi (*Locutionary Act*)

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act Of Saying Something*. Tindak lokusi ialah tuturan yang dianggap paling mudah untuk didefinisikan karena pengidentifikasiannya dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan dalam situasi tutur. Tindak lokusi merupakan sebuah tuturan yang hanya memberikan sebuah informasi.

Contoh : Ikan Paus adalah binatang menyusui.

Kalimat tersebut diutarakan pemuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Informasi yang diutarakan adalah mengenai ikan paus berupa hewan mamalia yang menyusui anaknya.

Menurut Rohmadi (2004: 30-33) tindak tutur lokusi dibagi menjadi tiga macam yaitu :

1) Lokusi Pernyataan

Lokusi pernyataan adalah bentuk pernyataan sesuatu yang menyiarkan informasi tanpa mengharapkan respon tertentu (Sugono, 1994: 49). Lokusi ini tidak mengharapkan tanggapan dari pendengar. Lokusi tipe ini merupakan lokusi langsung, karena hanya merupakan berita agar pendengar percaya dengan apa yang dituturkan oleh pembaca atau lawan tutur. Berita disini sebagai kalimat pendukung suatu pengungkapan peristiwa atau kejadian.

2) Lokusi Perintah

Lokusi perintah adalah pernyataan yang menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki. Menurut Sugono (1994:50) bentuk perintah atau larangan kepada orang lain, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a) intonasi keras (terutama perintah biasa atau larangan),
- b) kata kerja yang mengandung isi perintah biasanya merupakan kata dasar,
- c) menggunakan partikel *-lah*.

3) Lokusi Pertanyaan

Lokusi pertanyaan adalah pernyataan yang dibentuk untuk memancing responsi yang berupa jawaban. Bentuk kata tanya pada umumnya meminta pendengar untuk menjawab sesuatu (Sugono, 1994: 52). Lokusi pertanyaan juga merupakan sebuah kalimat yang menimbulkan suatu jawaban linguistik selain daripada jawaban-jawaban

yang telah tetap bagi kalimat-kalimat salam, panggilan, dan seruan yang telah dibicarakan di muka Tarigan (2009: 68). Ciri-ciri lokusi pertanyaan sebagai berikut :

- a) intonasi yang digunakan adalah intonasi tanya,
- b) sering menggunakan kata tanya,
- c) dapat pula menggunakan partikel tanya *-kah*.

b. Ilokusi (*Ilocutionary Act*)

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Tarigan (2009: 35) tindak ilokusi adalah melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu. Sehingga ilokusi dapat diartikan sebagai sebuah tuturan yang menginformasikan sesuatu dari penutur pada lawan tutur dengan tujuan menginformasikan sesuatu kemudian dapat digunakan sebagai tindak untuk melakukan sesuatu.

Contoh : Saya tidak dapat datang.

Kalimat di atas disampaikan oleh seseorang kepada temannya yang baru saja merayakan ulang tahun, tidak hanya berfungsi untuk melakukan sesuatu, yakni meminta maaf, tetapi juga menginformasikan ketidakhadiran penutur dalam pesta tersebut. Dari apa yang terurai tersebut, jelas bahwa tindak ilokusi sangat sukar untuk diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dimana tindak tutur terjadi, dan sebagainya. Dengan

demikian tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

Menurut Searle (dalam Rohmadi, 2004: 32) ilokusi dibagi menjadi lima jenis yaitu :

- a) **Representatif**, tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya, misalnya *menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan*.
- b) **Direktif**, ialah tindak tutur melakukan yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu misalnya: *menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menentang*.
- c) **Ekspresif**, ialah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran itu misalnya: *memuji, mengucapkan, terima kasih, mengkritik, dan mengeluh*.
- d) **Komisif**, ialah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya: *berjanji, bersumpah, atau mengancam*.
- e) **Deklaratif**, ialah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru, misalnya: *memutuskan, membatalkan, mengizinkan, dan minta maaf*.

Sedangkan menurut Ibrahim (1993: 294-295) tindak tutur ilokusi dibagi dalam lima jenis. Pembagian ini didasarkan atas asumsi “Berbicara menggunakan suatu bahasa adalah mewujudkan perilaku dalam aturan tertentu”. kelima tindak tutur tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Representatif**, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Tindak tutur ini, seperti menyatakan, melaporkan, memberitahukan, menjelaskan, mempertahankan, menolak dan lain-lain.
2. **Komisif**, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk mendorong pembicaraan melakukan sesuatu, seperti berjanji, bernazar, bersumpah, dan ancaman. Komisif terdiri atas 2 tipe, yaitu *promises* (menjanjikan) dan *offers* (menawarkan) (Ibrahim 1993). Tindak menjanjikan, mengutuk dan bersumpah maksudnya adalah penutur menjanjikan mitra tutur untuk melakukan A, berdasarkan kondisi mitra tutur menunjukkan dia ingin penutur melakukan A.
3. **Direktif**, yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk mendorong pendengar melakukan sesuatu, misalnya menyuruh, perintah, meminta. Menurut Ibrahim (1993) direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur, misalnya meminta, memohon, mengajak, bertanya, memerintah, dan menyarankan.
4. **Ekspresif**, yaitu tindak tutur yang berfungsi mengekspresikan perasaan dan sikap. Tindak tutur ini berupa tindak meminta maaf, berterima kasih, menyampaikan ucapan selamat, memuji dan mengkritik.
5. **Deklaratif**, yaitu tindak tutur yang berfungsi memantapkan sesuatu yang dinyatakan, antara lain dengan setuju, tidak setuju, benar-benar salah, dan sebagainya.

c. Perlokusi (*Perlocutionary Act*)

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang penyampaiannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Sebuah tuturan seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh (*perlocutinary force*) atau efek bagi

yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja dikreasikan oleh penuturnya. tindak tutur perlokusi disebut juga *The Act Of Affecting Someone*.

Contoh : Kemarin saya sangat sibuk

Kalimat tersebut diutarakan oleh seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat kepada orang yang mengundangnya. Kalimat ini merupakan tindak ilokusi untuk memohon maaf, dan perlokusi (efek) yang diharapkan adalah orang yang mengundang dapat memakluminya. Dengan hal tersebut secara relatif tindak tutur perlokusi lebih mudah dapat dipahami bahwa wacana berikut ini tidak semata-mata mengandung lokusi, tetapi juga ilokusi dan perlokusi sebagai maksud pengutaraan yang sama.

Menurut Leech (1993: 323) menyebutkan ada enam belas jenis tindak tutur perlokusi yakni :

- a) *Bring to learn that* (membuat tahu bahwa),
- b) *Persuade* (membujuk),
- c) *Decieve* (menipu),
- d) *Encourage* (mendorong),
- e) *Irritate* (menjengkelkan),
- f) *Frighten* (menakuti),
- g) *Amuse* (menyenangkan),
- h) *Get to do* (membuat melakukan sesuatu),
- i) *Inspire* (mengilhami),
- j) *Impres* (mengesankan),

- k) *Distract* (mengalihkan perhatian),
- l) *Get to thing about* (membuat berfikir tenang),
- m) *Relive tension* (melegakan),
- n) *Embarrass* (mempermalukan),
- o) *Attract attention* (menarik perhatian),
- p) *Bore* (menjemukan).

G. *Talk Show*

1. Pengertian *Talk Show*

Talk Show adalah ungkapan bahasa Inggris yang berasal dari dua kata: *Talk* dan *Show*. *Show* artinya tontonan, pertunjukan atau pameran, sedangkan *Talk* artinya omong-omong, ngobrol-ngobrol. Dengan begitu *talk show* berarti pertunjukan orang-orang yang sedang ngobrol. Istilah *Talk Show* berasal dari bahasa Inggris di Amerika. Di Inggris sendiri, istilah *talk show* ini bisa disebut *chat show*. Pengertian *talk show* adalah sebuah program televisi atau radio dimana seseorang ataupun grup berkumpul bersama untuk mendiskusikan berbagai hal topik dengan suasana santai tapi serius, yang dipandu oleh moderator. Kadang *talk show* menghadirkan tamu berkelompok yang ingin mempelajari berbagai pengalaman hebat (Saputra, 2011).

Talk Show adalah program atau acara yang mengulas segala sesuatu permasalahan melalui perbincangan, diskusi, wawancara dan interaksi dengan narasumber atau pemirsa, tanpa kehadiran aktor yang memerankan karakter tertentu (Nita, 2008). Dalam perbincangan *talk show* biasanya menampilkan tema-tema yang terkini agar pendengar atau penonton lebih tertarik untuk

menonton acara *Mata Najwa*. Dalam acara *Mata Najwa* sang pembawa acara yaitu Najwa Sihab sering memberikan motivasi atau kata-kata mutiara bagi penonton atau pendengar. Penampilan *talk show* tidak menampilkan atau memerankan karakter tertentu, karena disini bukan acara sinetron maupun drama. Apabila narasumber menampilkan karakter tertentu maka penonton akan kurang tertarik. Karena pada dasarnya acara *talk show* merupakan tempat untuk ngobrol atau berbincang terkait suatu permasalahan untuk menggali informasi lebih luas.

2. *Talk Show Mata Najwa*

Mata Najwa adalah sebuah acara gelar wicara yang ditayangkan di stasiun televisi nasional Metro TV. Acara ini dipandu oleh jurnalis senior, Najwa Sihab. . *Talk Show* ini ditayangkan setiap [Rabu](#) pukul 20:05 - 21.30 WIB. Disiarkan perdana sejak 25 November 2009, *Mata Najwa* konsisten menghadirkan topik-topik menarik dengan narasumber kelas satu. *Mata Najwa* merupakan acara yang digagas oleh Stasiun televisi Metro TV untuk menunjang para jurnalis yang ada di Indonesia. Selaku pemilik acara, Metro TV memberikan kesempatan kepada Najwa Sihab untuk menjadi pemandu acara dan juga sekaligus simbol acara tersebut. Selain Najwa Sihab sebagai simbol acara, *Mata Najwa* juga memiliki arti tersendiri bahwa melihat bukan hanya yang tamak jelas dengan mata tapi juga dengan hati. Maka dari itu topik-topik yang ditampilkan dalam acara selalu menarik perhatian dari penonton layar kaca.

H. Peta Konsep

Skripsi yang berjudul Analisis Tindak Tutur pada Acara *Mata Najwa* “*Habibie Hari Ini*” di Stasiun Televisi *Metro TV* Edisi 5 Februari 2014 ini menekankan pada kajian pragmatik khususnya tindak tutur. Teori yang digunakan untuk menganalisis yaitu teori tentang pragmatik, yaitu mengkaji ujaran satuan analisisnya berupa tindak tutur (*speech act*). Teori aspek-aspek tutur yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik, meliputi penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Kemudian teori bentuk tindak tutur, bentuk tindak tutur diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Bentuk tindak tutur yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Bentuk tindak tutur lokusi meliputi: pernyataan, perintah, dan pertanyaan. Bentuk tindak tutur ilokusi meliputi: representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Sedangkan bentuk tindak tutur perlokusi meliputi: *bring to learn that, persuade, deceive, encourage, irritate, frighten, amuse, get to do, inspire, impress, distract, get to thing about, relieve tension, embarrass, attract attention, bore*. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipetakan dalam peta konsep.